

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah MA Darussalam Agung Kota Malang**

Berawal dari pemikiran dan kemauan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan di Kedungkandang didirikanlah Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang. Madrasah ini memiliki visi Mewujudkan insan yang teguh dalam beriman, cerdas dalam berilmu pengetahuan dan profesional dalam beramal sholeh.

##### **2. Identitas MA Darussalam Agung Kota Malang**

- |                   |  |
|-------------------|--|
| 1. Nama Sekolah   | : MA DARUSSALAM AGUNG                  |
| 2. Alamat         | : Jalan K.H. Malik Dalam RT. 07 RW. 04 |
| 3. Kecamatan      | : Kedungkandang                        |
| 4. Kota           | : Malang                               |
| 5. Propinsi       | : Jawa Timur                           |
| 6. Status Sekolah | : Terakreditasi "B"                    |
| 7. SK Kelembagaan | : 421.5/241/108.09/2002                |
| 8. NSS            | : 342015826041                         |

#### **B. Hasil Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang di Jalan KH. Malik Dalam Malang yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2014 dengan menyebarkan skala *adversity quotient* dan

regulasi diri kepada 50 siswa kelas X, XI, XII MA Darussalam Agung Buring Kota Malang.

## 2. Uji Hasil Validitas

Standart validitas yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,30 sehingga sebuah aitem valid apabila melebihi  $r_{xy} = 0,30$  ( $>0,30$ ) tersebut dianggap sahih, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,30 ( $<0,30$ ) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur (Azwar, 2009). Karena bila koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik (Azwar, 2011).

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala *Adversity Quotient***

No	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kendali/control	1, 2, 4, 6, 7, 9, 11, 14, 16, 19, 21, 23	29	13
2	Daya Tahan	3, 8, 13, 20, 26, 30, 33, 34	-	8
3	Jangkauan	5, 10, 12, 15, 17, 18, 24, 27, 31, 36	-	10
4	Kepemilikan	22, 25, 28, 35, 37, 38, 39, 40	32	9
<b>Jumlah</b>				<b>40</b>

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala *adversity quotient* dapat diketahui bahwa terdapat 2 aitem yang gugur, sedangkan jumlah aitem yang valid adalah 38 aitem.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri**

No	Aspek	Nomor <i>Item</i>		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kemampuan metakognitif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,	-	9
2	Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18	17	9
3	Strategi kognitif	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	-	7
Jumlah				25

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala regulasi diri dapat diketahui bahwa terdapat 1 aitem yang gugur, sedangkan jumlah aitem yang valid adalah 24 aitem.

### 3. Uji Hasil Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Koefisien keandalannya bergerak antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009).

Adapun uji reliabilitas terhadap skala *adversity quotient* dengan regulasi diri sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Reliabilitas *Adversity Quotient* dan Regulasi Diri**

<b>Variabel</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Adversity Quotient</i>	0,916	Reliabel
Regulasi Diri	0,889	Reliabel

Hasil Uji reliabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

#### **4. Kategori Persentase *Adversity Quotient* dan Regulasi Diri**

##### **a) Kategorisasi *Adversity Quotient***

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

$$a. \text{Mean } (M) = \frac{\sum X}{N} = \frac{6043}{50} = 120.8600$$

$$b. \text{Standar Deviasi} = 11.87178$$

Setelah diketahui *mean* dan standar deviasi, data dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. (Azwar, 2009). Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

Tabel 4.4

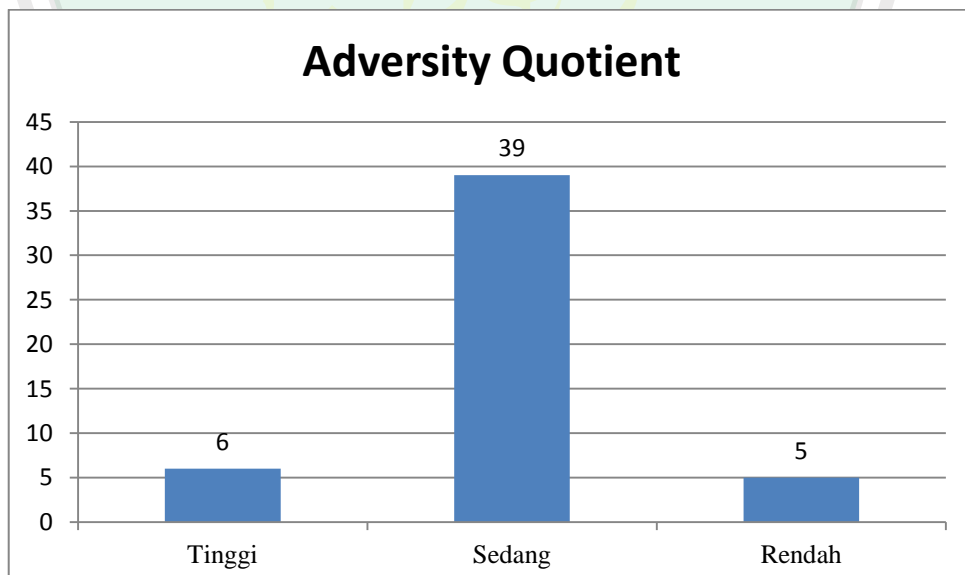
## Rumus Kategorisasi Tingkat Variabel

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	Sedang
$X < M - 1 \text{ SD}$	Rendah

Tabel 4.5

Kategori Tingkat *Adversity Quotient*

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X \geq 133$	Tinggi	6	12%
$110 \leq X < 132$	Sedang	39	78%
$X < 109$	Rendah	5	10%
Total		50	100

Gambar 4.1 Grafik Tingkat *Adversity Quotient*

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan prosentase mengenai tingkat *adversity quotient* yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah

Darussalam Agung Buring Malang adalah 6 siswa (12 %) memiliki *adversity quotient* yang tinggi, 39 siswa (78 %) memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang, dan 5 siswa (10 %) memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah. Prosentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat *adversity quotient* yang sedang.

**b) Kategorisasi Regulasi Diri**

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

$$\text{a. Mean (M)} = \frac{\sum X}{N} = \frac{3663}{50} = 73.26$$

$$\text{b. Standar Deviasi} = 7.7323$$

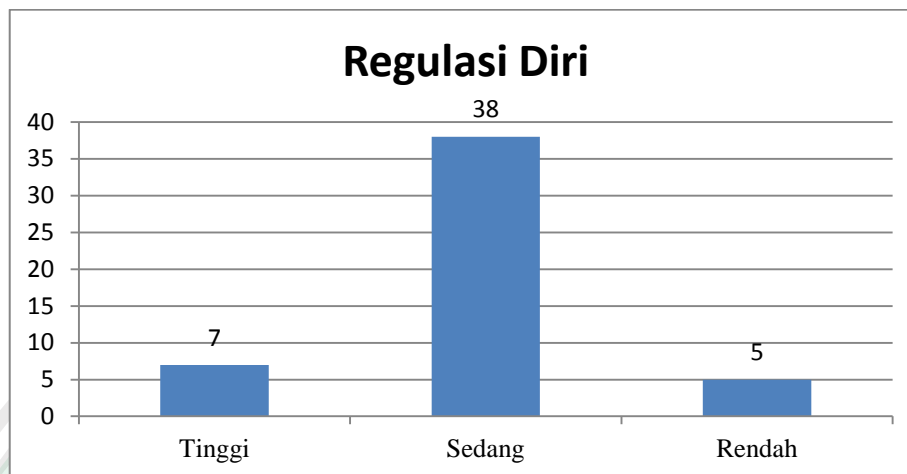
Setelah diketahui *mean* dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma (rumus seperti pada tabel 6), hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Kategori Tingkat Regulasi Diri**

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X \geq 82$	Tinggi	7	14%
$67 \leq X < 81$	Sedang	38	76%
$X < 66$	Rendah	5	10%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Adapun grafik tingkat regulasi diri siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 4.2 Grafik Tingkat Regulasi Diri**



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat regulasi diri siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang. Grafik tersebut juga menggambarkan dari 50 siswa, 7 orang (14 %) memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi, 38 orang (76%) memiliki tingkat regulasi diri yang sedang, dan 5 orang (10 %) memiliki tingkat regulasi diri yang rendah. Persentase mayoritas terletak pada tingkat regulasi diri siswa yang sedang.

## 5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) antara *adversity quotient* dengan regulasi diri siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang. Oleh sebab itu, dilakukan berupa analisa korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows* kedua variabel

tersebut. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil korelasi sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Korelasi *Adversity Quotient* dengan Regulasi Diri Siswa MA Darussalam Agung Buring Malang**

Correlations		Adv ersity Quotient	Regulasi Diri
Adv ersity Quotient	Pearson Correlation	1	.662**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Regulasi Diri	Pearson Correlation	.662**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 lev el (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat angka koefisien korelasi *pearson* sebesar 0.662\*\*, berarti besar korelasi antara *adversity quotient* dengan regulasi diri siswa adalah 0,662 atau kuat karena mendekati angka 1,00. Juga catatan di bawah tabel “ \*\* *Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*” artinya adalah korelasi *adversity quotient* dengan regulasi diri signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (taraf penerimaan 99%). Selain itu nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$  dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan regulasi diri.

Begitu pula interpretasi menggunakan tabel nilai *r Product Moment*, dikatakan korelasi signifikan apabila  $r \text{ empirik} > r \text{ teoritik}$  dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila  $r \text{ empirik} < r \text{ teoritik}$  (Winarsunu, 2012). Koefisien korelasi sebesar 0,662 ( $r \text{ empirik}$ ) sedangkan  $r \text{ teoritik}$  sebesar 0,361 (dilihat pada tabel nilai *r Product Moment*) pada taraf



signifikansi 1% (taraf penerimaan 99%) menunjukkan bahwa  $r$  empirik sebesar 0,662 lebih besar dari pada 0,361 ( $0,662 > 0,361$ ) pada taraf signifikansi 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan regulasi diri siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang kuat dan signifikan. Sehingga hipotesis diterima bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan regulasi diri pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Malang.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat *Adversity Quotient* Siswa MA Darussalam Agung Buring Malang

Tingkat *adversity quotient* pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi kategori tinggi terletak pada *adversity quotient* siswa yang memiliki persentase yang sedang sebesar 78 % atau 39 siswa, yang memiliki kategorisasi tinggi ada sebesar 12 % atau 6 siswa, sedangkan untuk kategori rendah memiliki persentase 10 %, atau 5 siswa.

Hal ini dapat diartikan bahwa *adversity quotient* siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka cukup mampu mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai macam kesulitan. Mereka mampu bangkit dan memaksimalkan kemampuannya untuk bertindak saat berada dalam situasi yang sulit.

Siswa MA Darussalam Agung Buring Malang meskipun dalam sekolahnya tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya, mereka tetap memiliki pendirian yang kuat tentang pentingnya bersekolah karena mereka memiliki impian dan cita-cita yang akan mereka wujudkan ke depannya. Selain kurangnya dukungan orang tua, faktor guru juga menghambat proses belajar-mengajar. Karena guru kurang memfokuskan diri terhadap siswa, walaupun seperti itu, siswa tetap mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Menurut Stoltz (2007), kelompok ini disebut *camper*. *Camper* ini sudah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka cukup mudah dan mereka telah mengorbankan banyak hal. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu mereka berhenti. *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Kelompok ini merasa puas dan tidak mau mengembangkan diri lagi terhadap apa yang sudah diperolehnya.

Siswa juga memiliki harapan dan sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Tantangan dijadikan sebagai pelecut semangat untuk meraih hasil yang lebih baik. Dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk menghadapi masa-masa yang akan.

Didapati pula 12 % siswa (6 siswa) berkategori tinggi. Mereka ini termasuk golongan *climber*. mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat harapan dan selalu bergairah untuk maju. *Climber* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hierarki Maslow. *Climber*

adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climber* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climber* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.

## **2. Tingkat Regulasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang**

Tingkat regulasi diri siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi kategori mayoritas terletak pada tingkat regulasi diri sedang yang memiliki persentase sebesar 76 % atau 38 dari 50 subyek. Sedangkan untuk regulasi diri kategori tinggi memiliki persentase 14% atau 7 dari 50 subyek. Untuk regulasi diri kategori rendah sebesar 10 % atau sebanyak 5 siswa dari 50 subyek.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang berada dalam kategori sedang. Ini dapat dikatakan siswa cukup mampu mengatur dan mengontrol dirinya. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, berarti akan menunjukkan

pribadi yang tangguh, mampu membuat target dalam aktifitasnya, mampu membuat perencanaan dengan cara kreatifitas berpikirnya, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan. Pribadi ini juga memiliki tingkat manajemen diri yang baik sehingga tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas.

Siswa yang berada dalam kategori ini memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu serta menilai tantangan atau hambatan yang dihadapi akan membuat individu semakin matang.

Siswa di MA Darussalam Agung Buring Malang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya serta memanajemen waktunya dalam mengerjakan tugas sehingga siswa tetap bisa mengikuti alur pelajaran yang diberikan oleh guru, sekalipun siswa tetap sibuk bekerja di saat selesai sekolah.

Dalam proses belajar siswa tidak lepas dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bandura (1986) bahwa terdapat tiga aspek yang terlibat dalam regulasi diri yaitu personal, perilaku, dan lingkungan.

#### 1. Personal

- a. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan diri.

- b. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- c. Tujuan yang ingin di capai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin di raih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

## 2. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang di kerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan *regulation* pada diri individu.

## 3. Lingkungan

Lingkungan terbagi menjadi dua lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dimana individu tinggal. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Keberhasilan pengajaran di sekolah, ditentukan oleh pengaturan diri (regulasi diri) siswa. Siswa yang mampu mengatur dirinya dalam melakukan berbagai aktivitas akan lebih berhasil daripada yang tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Menurut Pintrich & Groot, terdapat tiga aspek regulasi diri, yakni:

- a. Kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, dan memodifikasi cara berpikir.

- b. Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, seperti kemampuan bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit.
- c. Strategi kognitif yang digunakan siswa untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi pembelajaran.

Dengan memiliki ketiga aspek di atas maka siswa akan menjadi pribadi yang kuat dan memiliki pemikiran dan tindakan yang positif. Siswa memiliki regulasi diri yang baik apabila siswa mampu aktif dalam bidang akademik, secara kognitif memiliki motivasi internal dan eksternal yang tinggi untuk menjadi pribadi yang terus berkembang.

### **3. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Regulasi Diri pada Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang**

*Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan sehingga mampu mengubah hambatan menjadi peluang bagi dirinya untuk mengasah kemampuan agar individu dapat memecahkan masalahnya (Stoltz, 2007).

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa-siswi tidak menutup kemungkinan bagi mereka tidak bisa mengatur dirinya sendiri sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Hal inilah yang berhubungan *adversity quotient* dengan regulasi diri.

Adler (dalam Alwisol, 2007) berpendapat bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana ia bertingkah laku. Manusia memiliki kekuatan kreatif untuk

mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak maju menuju tujuan terarah. Pendapat Adler tersebut menunjukkan setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, tergantung dari individu tersebut mengatur kehidupannya dan bertanggungjawab terhadap tingkahlakunya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya.

Dalam hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai signifikansi yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,662 dan berada pada level signifikansi 0,00 berada dalam taraf penerimaan 99 %. Disini dapat diartikan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan dengan regulasi diri siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Malang. Jika tingkat *adversity quotient* tinggi maka semakin tinggi pula regulasi diri dan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stoltz (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan serta mengatur dirinya sendiri (*self regulation*) agar kesulitan tersebut dapat diatasi.

Dari hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian dilakukan oleh Hairatussani Hasanah (2010) dengan subjek penelitian siswa SMAN 102

Jakarta Timur yang hasilnya menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa SMAN 102 Jakarta Timur. Dari penelitian ini menunjukkan tingkat *adversity quotient* yang tinggi tidak menjamin prestasi belajar juga tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dwi Wahyu Sho'imah (2005), yang menghubungkan *adversity quotient* dengan toleransi stres terhadap mahasiswa yang berkesimpulan bahwa *adversity quotient* mahasiswa Psikologi UNS termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. *Adversity quotient* mampu membuat individu mengelola situasi sulit menjadi sesuatu yang positif. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan terhindari kegagalan dalam menghadapi stres dan berhasil menghadapi stres secara terus menerus yang akhirnya membentuk toleransinya terhadap stres.

Hal ini mencerminkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang yang memiliki *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki regulasi diri yang tinggi pula yakni mampu mengatur dirinya sendiri di tengah mendapatkan kesulitan.

Keberhasilan pembelajaran di sekolah, ditentukan oleh pengaturan diri (regulasi diri) siswa. Siswa yang mampu mengatur dirinya dalam berbagai aktifitas akan lebih berhasil daripada yang tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Sebagai seorang siswa tentunya mereka memiliki sebuah kewajiban yang harus dijalani selama proses belajar mereka, seperti membaca,



merangkum, dan mengerjakan tugas yang menjadi kewajibannya. Namun dalam kenyataannya terkadang siswa tidak bisa mengatur dirinya sendiri sehingga mereka mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa. Fenomena ini bisa terjadi disebabkan kurangnya kesadaran siswa akan kewajibannya sendiri.

